

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BABA BAGI SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS D II SEKOLAH
LUAR BIASA DHARMA RENA RING PUTRA 2
YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL



Oleh

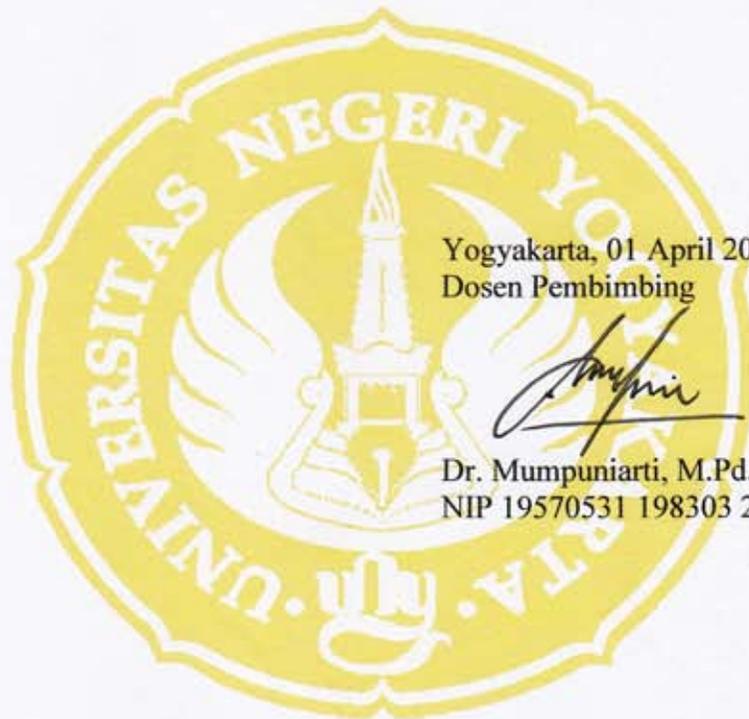
**Seti Nevi Arnesta Tondang
NIM 08103244035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BABA BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS D II SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA RENA RING PUTRA 2 YOGYAKARTA" yang disusun Seti Nevi Arnesta Tondang, NIM. 08103244035 telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 01 April 2015
Dosen Pembimbing

Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
NIP 19570531 198303 2 002

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BABA BAGI SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS D II SEKOLAH
LUAR BIASA DHARMA RENA RING PUTRA 2
YOGYAKARTA**

***THE LEARNING IMPLEMENTATION OF EARLY READING BY USING
"BABA" MEDIUM FOR STUDENTS WITH MILD INTELLECTUAL
DISABILITY IN THE D-II GRADE OF SLB DHARMA RENA RING PUTRA 2
YOGYAKARTA***

Oleh: Seti Nevi Arnesta Tondang
setinevi.tondang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan metode pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media Baba di kelas Dasar II SLB Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dua orang siswa tunagrahita ringan di kelas II Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan dan pelaksanaan metode membaca permulaan dengan menggunakan media Baba di kelas Dasar II SLB C Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang direncanakan. Guru memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan media Baba melalui persiapan dan metode yang sesuai yakni tanya jawab, demonstrasi dan penugasan.. Siswa juga memiliki keterampilan menggunakan media Baba yang baik. Kemampuan membaca permulaan para siswa yang mencakup: pelafalan, intonasi, dan kelancaran tergolong baik. Subjek penelitian baik ALK maupun JLS memiliki kemampuan membaca permulaan yang sangat baik. Hasil observasi, wawancara, dan hasil tes menunjukkan Siswa ALK dalam pelafalan memiliki skor 3, intonasi dan kelancaran skor 4, dengan rata-rata sebesar 91.66. Sementara Siswa JLS dalam pelafalan dan kelancaran memiliki skor 3, intonasi dengan skor 4, dengan rata-rata sebesar 83.33.

Kata kunci: anak tunagrahita ringan, pelaksanaan pembelajaran, membaca permulaan, media Baba.

Abstract

The aim of this research is to know and to describe the implementation of early reading learning method by using Baba medium in D-II grade of SLB Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta. This is a qualitative research with descriptive approach. The subjects of research are an Indonesian language teacher and two students with mild intellectual disability. The technics of data collection consist of observation, interview, documentation and learning result test. Data was analyzed by qualitative descriptive analysis. The result of research showed that the preparation and the implementation of early reading learning method in the D-II grade of SLB Dharma Rena Ring Putra 2 has done well and conformed to its planned stages. The teacher has the god ability in using the Baba medium with the good preparation and conformable methods namely dialogue, demonstration and giving the project. Students also have the good skill in using the Baba medium. The early reading ability of students on pronunciation, intonation and fluency is good. The subjects of research i.e. ALK and JLS had the very good early reading ability. The score of learning result test showed that ALK got 3 on

pronunciation and 4 on intonation and fluency with 91,66 in average. JLS had 3 on pronunciation and fluency, and 4 on intonation with 83.33 in average.

Key words: student with mild intellectual disability, learning implementation, early reading, Baba medium.

PENDAHULUAN

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 48.100.548 orang dan sebanyak 2% di antaranya merupakan anak tunagrahita.

Istilah terbaru dari tunagrahita yang dicetuskan oleh *American Association on Intellectual Developmental Disorder (AAIDD)* adalah *intellectual disability* (disabilitas intelektual atau hambatan intelektual) atau *intellectual developmental disorder* (gangguan perkembangan intelektual). Istilah ini secara resmi menggantikan istilah yang sebelumnya yakni *mentally retardation*. Menurut AAIDD, disabilitas intelektual atau tunagrahita adalah suatu disabilitas yang diderita sejak periode perkembangan yang ditandai dengan ketidakmampuan fungsi intelektual dan ketidakmampuan fungsi adaptif baik pada domain konseptual, sosial maupun praktis (American Psychiatric Association, 2013: 33).

Salah satu kategori anak tunagrahita adalah tunagrahita ringan (*mild intellectual disability*). Memakai kategori WHO, tingkat IQ tunagrahita ringan berkisar pada angka 50-70. Sekalipun demikian, menurut AAIDD, saat ini, kategorisasi tunagrahita tidak lagi berdasarkan tingkat IQ melainkan pada tingkat kemampuan fungsi adaptif (*adaptive functioning*) pada domain konseptual, sosial dan praktis agar diketahui jenis dukungan seperti apa yang diperlukan.

Menurut AAIDD (dalam APA, 2013: 34), karakteristik anak tunagrahita ringan (*mild level severity*) pada masing-masing domain antara lain; *Pertama*, pada domain konseptual: pada anak pra-sekolah belum ada perbedaan konseptual yang jelas. Pada anak usia sekolah dan dewasa, terdapat kesulitan dalam mempelajari keahlian akademik seperti membaca, menulis, berhitung, baik waktu maupun uang. Pada usia dewasa, tidak dapat berpikir abstrak apalagi untuk fungsi-fungsi eksekutif seperti merencanakan, menyusun strategi, menyusun prioritas maupun fleksibilitas kognitif; dan

memiliki daya ingat yang singkat. *Kedua*, Domain sosial: tidak matang dalam interaksi sosial seperti kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, berkomunikasi hanya untuk hal konkrit, sulit mengatur emosi dan perilaku yang sesuai usianya, dan memiliki pemahaman yang terbatas tentang resiko situasi sosial dan mudah dibohongi oleh orang lain. *Ketiga*, pada domain praktis: ketika dewasa, individu mungkin memiliki kemampuan merawat dirinya secara baik tetapi membutuhkan bantuan untuk tugas sehari-hari yang kompleks seperti berbelanja, bepergian, merawat anak dan rumah, memperhatikan asupan gizi dan pengaturan keuangan. Individu juga tidak bisa terlibat dalam persaingan pencarian pekerjaan dan harus dibantu dalam pengambilan keputusan atas kesehatannya dan atas persoalan hukum.

Efendi (2006: 98) mengemukakan beberapa karakteristik anak tunagrahita ringan seperti: cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kemampuan sosialisasinya terbatas, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, kurang mampu

menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi, pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD.

Dari semua kategori, anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi. Anak tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti model pembelajaran pada program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan tertentu. Salah satu kemampuan yang dapat dikuasai dan sangat penting bagi seorang anak tunagrahita ringan adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan ini dapat membantu seorang anak tunagrahita untuk mengenal sejumlah tulisan petunjuk penting dan praktis dalam hidup sehari-hari seperti alamat rumah, nama obat, nama jalan dan sebagainya.

Menurut Ahmad dan Darmiyati (2001: 56) membaca merupakan kemampuan berbahasa tulis. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Farida (2008: 2), bahwa membaca adalah suatu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Farida (2008: 2), mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses

menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Tony Buzan (dalam Hernowo 2003:19) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan mengenal simbol-simbol yang berbentuk abjad dalam buku.

Membaca permulaan adalah salah satu kegiatan berbahasa yang mengubah bahasa tulisan menjadi bersuara dengan melisankan suatu tulisan melalui media kata-kata dengan tujuan ingin mengetahui isinya. Membaca permulaan dalam penelitian ini menitik beratkan pada pengenalan huruf-huruf atau simbol-simbol bahasa tulis dan terampil dalam mengubah huruf tersebut menjadi suara. Karena itu, menurut Zuchdi dan Budiasih (2001: 140), penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan difokuskan pada aspek pelafalan, intonasi dan kelancaran mengubah simbol atau huruf kedalam sistem bunyi yang bermakna yakni suku kata dan kata.

Mengingat keterbatasan kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan, maka untuk mengajarkan dan melatih kemampuan membaca permulaan bagi anak-anak

tersebut diperlukan pendidikan yang khusus dengan metode dan media dan media pembelajaran yang sesuai dan efektif. Sebagaimana diketahui, sekolah dengan sistem pendidikan khusus tersebut adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Di sekolah-sekolah inilah, metode dan media pembelajaran membaca permulaan yang sesuai perlu diaplikasikan.

Menurut Jamalus & Mahmud (2001: 30) metode pembelajaran dalam proses belajar-mengajar adalah “seperangkat upaya yang direncanakan dan disusun dengan tujuan menciptakan suasana belajar-mengajar yang saling menguntungkan”. Metode pembelajaran ialah cara kerja yang bersistem dan direncanakan serta disusun guna mencapai tujuan pembelajaran yang saling menguntungkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, salah satu hal yang terkait adalah media pembelajaran yakni segala sesuatu yang menjadi perantara pesan dalam proses belajar mengajar dari sumber informasi kepada penerima informasi sehingga terjadi proses belajar yang kondusif. Pada hakikatnya media pembelajaran

merupakan suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Menurut Munandi (2008: 36-48) fungsi media pembelajaran antara lain sebagai sumber belajar, semantik, manipulatif dan psikologis yang mencakup fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, dan fungsi motivasi.

Salah satu bentuk media pembelajaran adalah media Baba. Media Baba adalah sarana atau alat bantu untuk pembelajaran membaca permulaan, yang diterbitkan oleh Kanisius dan diciptakan oleh Br. Ewald Merx, MTB, yang sudah mendapat pengesahan SK Dirjen Dikdesmen Depdikbud lewat SK No. 250/C.C6/Kep/LK/2000. Media pembelajaran membaca ini terdiri dari kotak abjad Baba, buku penyerta Baba, gambar peraga Baba dan almari Baba.

Melalui media Baba, siswa diajak belajar sesuai dengan kompetensinya secara aktif. Media Baba membantu keterlibatan siswa secara aktif baik fisik maupun psikis dalam pembelajaran membaca. Dalam media Baba ada pula unsur bermain sambil belajar sehingga tidak memberatkan kognitif siswa. Manfaat

positif penggunaan media ini akan menampakkan hasil yang optimal jika digunakan selama 30 menit pada setiap hari (Ewald Merx MTB, 2000: 3). Hasil penelitian Yani Fitiri (2006) dengan judul *Efektivitas Media Kotak Abjad Baba dan Media Powerpoint Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu* menunjukkan bahwa media kotak abjad Baba (dan media *Powerpoint*) merupakan media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak-anak tunarungu. Penekanan pembelajaran pada indera visual dan perabaan siswa membuat kedua media tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak-anak tunarungu. Efektivitas media Baba pada pembelajaran membaca permulaan anak tunarungu tersebut dapat berlaku pula pada anak tunagrahita ringan.

Salah satu sekolah SLB yang pernah melaksanakan pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media Baba adalah SLB C Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta. Sekalipun demikian, pada saat observasi dan wawancara oleh

peneliti pada pra penelitian tanggal 20 Maret 2012, diketahui bahwa sekolah ini jarang menggunakan media Baba. Karena itu, belum diketahui secara detil gambaran pelaksanaan dan komponen-komponen yang berperan penting dalam proses pelaksanaan membaca permulaan dengan menggunakan media Baba di sekolah tersebut.

Berdasarkan pemikiran dan realitas yang digambarkan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan metode pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media Baba di kelas Dasar II SLB C Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta. Rumusan pertanyaan penelitian ini adalah, “Bagaimanakah pelaksanaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media Baba di kelas Dasar II SLB C Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta untuk membantu siswa tunagrahita ringan menguasai keterampilan membaca permulaan?”

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan gagasan teoretis tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media Baba bagi anak tunagrahita ringan serta secara

praktis berguna bagi sekolah untuk mengetahui rincian pelaksanaan pembelajaran dengan media Baba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2007:68), format penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena yang menjadi obyek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau tanda tertentu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB C Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta khususnya pada kelas dasar II. Pemilihan SLB C Dharama Rena Ring Putra 2 Yogyakarta.

Penelitian dilakukan mulai tanggal 30 Maret 2012 sampai tanggal 30 Juni 2012 terhitung dari proses perijinan dan pengambilan data.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang

bertujuan untuk menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan data sesuai tujuan penelitian (Marzuki, 2005:53). Subjek penelitian ini terdiri dari dua siswa tunagrahita ringan kelas II Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta yakni ALK dan JLS serta seorang guru pengampu bahasa Indonesia, Ibu Suryani.

Data, Instrumen dan Teknik

Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini antara lain: data tentang persiapan pelaksanaan metode pembelajaran, data tentang tahapan-tahapan pelaksanaan metode pembelajaran dengan menggunakan media Baba, data tentang implementasi atau praktik pelaksanaan metode pembelajaran dengan menggunakan media Baba yakni membaca permulaan, data tentang penguasaan guru atau kemampuan guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran dengan menggunakan media Baba, data tentang kemampuan siswa dalam memahami keterampilan membaca permulaan, data tentang pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran membaca

permulaan dengan media Baba.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara mendalam, studi evaluasi hasil belajar, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar tes evaluasi belajar, dan pedoman dokumentasi. Teknik keabsahan data adalah dengan triangulasi teknik dan sumber.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif mengikuti konsep Miles and Huberman yakni analisis data dengan langkah-langkah *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pembelajaran

Persiapan awal yang harus dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan perlengkapan-perengkapan media Baba seperti kotak abjad Baba, buku penyerta, gambar peraga Baba, dan almari Baba. Selain

itu, ruang kelas juga harus dipersiapkan dengan menempatkan almari Baba di depan kelas serta meja-meja yang cukup lebar agar siswa leluasa meletakkan kotak abjad Baba dan gambar peraga Baba. Menurut guru pelaksana, persiapan ini bertujuan memperlancar proses pembelajaran, guru tidak kerepotan. Hal lain yang penting adalah bahwa, gambar peraga Baba yang disiapkan hendaknya yang menarik perhatian siswa agar siswa semakin antusias dalam belajar.

Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Secara singkat, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas D II SLB Dharma Rena Ring Putra adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal: (5 Menit)

- 1) Memberi salam
- 2) Menulis tema atau sub tema dan tujuan pembelajaran di papan tulis
- 3) Apresiasi: misalnya bertanya tentang nama-nama binatang yang dikenal siswa

b. Kegiatan inti (45 Menit)

- 1) Guru menunjukkan alat peraga gambar sesuai dengan tema, seperti itik, ayam, tikus, lalat, sapi, kupu-kupu dan lain-lain.

- 2) Guru menempelkan alat peraga gambar sesuai dengan tema pembelajaran.
- 3) Guru meminta siswa secara bergantian untuk memberi nama-nama gambar tersebut dengan cara menyusun kartu huruf pada Almari Baba di depan kelas yang telah dipersiapkan guru
- 4) Siswa yang lain ikut mengoreksi huruf yang disusun temannya dalam memberi nama-nama gambar tersebut.
- 5) Bersama dengan siswa membaca nama-nama gambar yang telah disusun tersebut.
- 6) Guru atau siswa membagi kotak Baba kepada siswa atau temannya. Guru menunjukkan gambar yang ditempelkan di papan tulis, dan siswa memberi nama-nama gambar tersebut dengan cara menyusun kartu huruf di kotak abjad Baba, dan guru mengamati siswa satu persatu.
- 7) Guru menentukan salah satu siswa menyusun kartu huruf di almari Baba, dan siswa lain mencocokkan dengan apa yang telah disusun di kotak Baba dengan yang ada di Almari Baba

- 8) Siswa dan Guru membaca secara bersama-sama, kemudian secara berkelompok.
 - 9) Setelah itu siswa menulis kata-kata yang disusun di kotak abjad dalam buku tulis masing-masing
- c. Kegiatan Akhir (10 Menit)
- 1) Guru mengadakan tanya jawab secara lisan tentang materi yang telah diajarkan.
 - 2) Memberi evaluasi; guru mendikte siswa sesuai dengan materi bahan ajar dan siswa menulis di buku tulis.
 - 3) Berdoa dan salam penutup.

Kemampuan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan metode membaca permulaan dengan menggunakan media Baba. Kemampuan guru tersebut tampak dari beberapa hal, di antaranya: kemampuan menjelaskan dengan lancar, melaksanakan dengan lancar, memberikan contoh dan siswa mengerti, melaksanakan sesuai dengan perencanaan, kemampuan guru dalam merespon dengan baik terhadap siswa saat memberikan bimbingan, kemampuan membimbing siswa untuk

membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat dan lancar, memberi tugas pada murid dengan mendikte, memberikan contoh dengan baik kepada siswa, melakukan tindakan sesuai dengan konteks, dan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan penggunaan media Baba tersebut.

Metode yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan media Baba. Metode tanya jawab di SLB C Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta ini dilakukan saat guru menanyakan jenis-jenis binatang dan nama-namanya. Melalui metode ini, ingatan dan pengetahuan siswa dirangsang sehingga mampu menyebutkan nama-nama binatang yang sudah dikenalnya.

Selain metode tanya jawab, guru juga menggunakan metode demonstrasi. Metode ini terlihat sangat diminati oleh siswa. Guru memberikan contoh pada papan almari abjad dan siswa menirukan menyusun huruf pada kotak abjad Baba, melafalkan huruf dan intonasi yang tepat, serta memberi

contoh membaca dengan lancar

Metode ketiga yang digunakan guru adalah pemberian tugas. Metode pemberian tugas merupakan suatu kegiatan berupa siswa melakukan sesuatu atas petunjuk dari guru di mana siswa diberikan tugas dikte untuk menyusun huruf menjadi suku kata dan kata dan menugasi anak untuk membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat serta membaca kata dengan lancar.

Keterampilan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik subjek siswa ALK maupun JLS memiliki keterampilan yang baik terhadap media Baba dalam membaca permulaan. Subjek ALK mengalami perubahan perilaku terhadap pembelajaran membaca yang sebelumnya kurang bersemangat dalam pembelajaran membaca namun setelah menggunakan media Baba subjek merespon dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap anak yang tidak sabar untuk menggunakan kotak abjad Baba dan merasa heran juga dengan melihat almari Baba yang sangat besar dan huruf yang besar juga. Dalam mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis kata yang disusun dapat

dilaksanakan subjek dengan baik, dan subjek memiliki sikap yang tekun sehingga kemampuan anak sangat baik. Subjek ALK juga sangat mudah memahami perintah guru dalam menggunakan media Baba.

Hal yang sama ditunjukkan subjek JLS yang memiliki keterampilan yang baik terhadap media Baba dalam membaca permulaan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa subjek JLS, pada awal penggunaan media Baba sering ceroboh, seperti menumpahkan huruf dari kotak abjad Baba, sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk mendampingi subjek dalam menempatkan huruf-huruf pada kotak abjad sesuai tulisan, namun dalam perjalanan waktu ada perubahan sikap JLS dengan tekun untuk berlatih sesuai dengan ajuran guru.

Kemampuan Siswa

Kemampuan membaca permulaan para siswa yang mencakup: pelafalan, intonasi, dan kelancaran tergolong baik. Subjek penelitian baik ALK maupun JLS memiliki kemampuan membaca permulaan yang sangat baik. Hasil observasi, wawancara, dan hasil tes menunjukkan Siswa ALK dalam pelafalan memiliki

skor 3, intonasi dan kelancaran skor 4, dengan rata-rata sebesar 91.66. Sementara Siswa JLS dalam pelafalan dan kelancaran memiliki skor 3, intonasi dengan skor 4, dengan rata-rata sebesar 83.33.

Subyek ALK dalam pelafalan memiliki kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata dengan pelafalan yang tepat dengan suara yang jelas. Hal ini ditunjukkan melalui hasil skor penilaian yang menunjukkan bahwa persentase dari kemampuan awal anak mengalami perubahan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media Baba. Pada awalnya pengetahuan abjad ALK menguasai 16 abjad, dan kesalahan membaca pada huruf /h/ dibaca /n/, huruf /n/ dibaca /u/, huruf /f/ dibaca /p/ dan terkadang huruf /t/ dibaca menjadi huruf /f/, /w/ dibaca /m/, namun setelah menggunakan media baba kesalahan-kesalahan tersebut dapat diatasi dan anak mampu melafalkannya dengan benar.

Hal yang sama juga terjadi pada subyek JLS. Hasil observasi memperlihatkan bahwa subyek JLS, kemampuan awal pelafalan anak sebelum dilakukan *treatment* dalam pelafalan huruf masih ada dibaca terbalik. Hal tersebut terdapat pada

huruf /d/ dibaca /b/ atau sebaliknya /b/ dibaca /d/, /h/ dibaca /n/ dan /m/ dibaca /w/. Namun setelah diberikan latihan membaca melalui media Baba kesalahan pelafalan tersebut dapat diatasi dan akhirnya subyek JLS mampu melafalkan dengan tepat.

Pada aspek intonasi, metode membaca permulaan dengan menggunakan media Baba ternyata mampu memperbaiki intonasi siswa ALK dan JLS dalam membaca. Hasil observasi memperlihatkan bahwa intonasi membaca subyek ALK menjadi lebih baik seperti saat membaca huruf, suku kata, dan kata dapat dilakukan dengan intonasi yang tepat. Subyek ALK sebelumnya ketika membaca masih sering dengan intonasi yang kurang tepat terutama dalam pengucapannya. Hal yang sama juga terjadi pada subyek JLS bahwa kemampuan awal subyek JLS dimana intonasi membaca permulaan terkadang terdengar intonasi sengau, dan jeda yang agak lama dalam membaca huruf, suku kata, dan kata, namun setelah menggunakan media Baba masalah yang dihadapi anak mampu membaca huruf, suku kata dan kata dengan intonasi yang tepat.

Metode membaca permulaan

dengan menggunakan media Baba dapat memperbaiki intonasi siswa ALK dan JLS. Dengan metode ini, intonasi membaca subyek penelitian menjadi lebih baik. Metode membaca permulaan dengan menggunakan media Baba dapat memperbaiki intonasi membaca subyek JLS. Hal tersebut seperti dikemukakan orangtua siswa, misalnya ketika JLS menggunakan media Baba di rumahnya seperti alat peraga Baba yang memuat gambar-gambar binatang.

Pada aspek kelancaram hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek ALK dalam membaca huruf, suku kata dan kata memiliki kemampuan dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan membaca anak yang sebelumnya anak membaca huruf, suku kata, dan kata masih terbata-bata. Namun setelah menggunakan Media Baba anak mampu membaca dengan lancar. Hal yang sama juga dimiliki oleh subyek JLS. Kemampuan awal membacanya seperti membaca huruf, suku kata, dan kata masih belum lancar, dan membutuhkan bantuan dari guru. Akan tetapi, setelah pembelajaran dengan media Baba maka kemampuan membaca subyek termasuk dalam kategori baik dan dapat membaca

huruf, suku kata dan kata dengan baik.

Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan yang baik bagi siswa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kesalahan dalam meletakkan dasar membaca bagi siswa seperti dalam hal pelafalan, intonasi, dan kelancaran dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa untuk selanjutnya. Hal tersebut menjadi semakin penting bagi siswa tunagrahita yang berkebutuhan khusus karena keterampilan membaca permulaan selain agar dapat membaca tetapi juga dapat membantu mereka dalam mengenal berbagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan luar biasa bagi anak tunagrahita, segala upaya perlu dikembangkan dan dilaksanakan agar membantu para siswa meraih kemampuan membaca permulaan tersebut.

Salah satu cara yang dapat membantu membaca permulaan bagi siswa adalah dengan menerapkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Menurut Munandi (2008: 37), media

pembelajaran juga berfungsi sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, sumber belajar dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri siswa dan memungkinkan atau mempermudah siswa belajar. Karena itu, dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa tunagrahita untuk menguasai kemampuan yang diperlukan karena mereka sekaligus mendapatkan pelajaran dari media pembelajaran yang digunakan.

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di SLB C Dharma Rena Ring Putera II Yogyakarta dalam rangka membaca permulaan siswa adalah dengan pelaksanaan metode membaca permulaan dengan penggunaan media Baba dengan metode tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode tanya jawab di SLB C Dharma Rena Ring Putera II Yogyakarta termasuk cocok atau sesuai dengan kondisi siswa

tunagrahita. Kesesuaian metode pembelajaran tanya jawab pada siswa tunagrahita ini dikarenakan dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah (guru dan siswa) yang intens selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut seperti dikemukakan Adi (2000: 85) bahwa metode tanya jawab sebagai sebuah metode pembelajaran melalui interaksi dua arah yaitu “pengajar dan peserta didik, yang keduanya saling memberi dan menerima sehingga peserta didik ikut aktif dalam proses belajar mengajar”. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang digunakan guru kepada siswa berupa perbincangan atau obrolan yang dilakukan dua orang atau lebih. Metode tanya jawab di SLB C Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta ini dilakukan saat guru menanyakan jenis-jenis binatang dan nama-namanya serta nama-nama benda konkret di lingkungan sekitar siswa. Melalui metode ini, ingatan dan pengetahuan siswa dirangsang sehingga mampu menyebutkan nama-nama binatang dan nama-nama benda konkret yang sudah dikenalnya.

Selain metode tanya jawab, guru juga menggunakan metode demonstrasi. Metode ini terbukti sangat

diminati oleh siswa di SLB C Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta. Hal tersebut didukung Sagala (2005: 210) bahwa metode demonstrasi lebih menarik karena dapat mempertunjukkan gerakan-gerakan dan proses. Hal senada dikemukakan Jamalus (2011: 33) bahwa dalam metode demonstrasi ini konsep atau pengertian dari suatu pembelajaran “tidak hanya diterangkan melalui kata-kata saja, melainkan dengan memperagakan suatu proses kegiatan atau penggunaan alat yang dapat dilihat atau didengar murid dengan jelas”. Sudjana (2009: 83) juga mengatakan hal yang sama bahwa metode demonstrasi merupakan “metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar”.

Metode lain yang sesuai adalah pemberian tugas. Kesesuaian metode penugasan dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita tersebut didukung pendapat Mulyasa (2008: 113) bahwa metode pemberian tugas adalah di mana “guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual atau kelompok”.

Penerapan ketiga metode di atas

dalam pembelajaran membaca permulaan dengan media Baba sebagaimana ditemukan dalam penelitian terbukti sangat membantu siswa maupun guru dalam proses belajar-mengajar. Media Baba mudah dipahami guru dan siswa karena dalam pelaksanaannya tidak berbelit-belit atau mudah dilaksanakan.

Media dan metode pembelajaran yang sesuai akan semakin mampu membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran membaca permulaan jika didukung pula oleh kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan media dan metode tersebut.

Kesesuaian media Baba dalam pembelajaran dengan siswa tunagrahita ini karena media Baba termasuk dalam jenis media visual. Levie dan Lentz seperti dikutip Cecep Kustandi dan Bambang (2011: 21-23) menyatakan bahwa ada empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual yakni: (1) fungsi atensi merupakan inti, yakni menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran, (2) fungsi afektif dapat terlihat dari tingkat kenikmatan

siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa seperti ditunjukkan siswa tunagrahita SLB C Dharma Rena Ring Putera II Yogyakarta, (3) fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi dan pesan yang terkandung dalam gambar, dan (4) fungsi kompensatoris berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan dengan verbal

Kesesuaian media Baba ini dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita ini terkait dengan esensi dari media Baba itu sendiri sebagai salah satu contoh media grafis. Karena media grafis termasuk media visual, di antaranya mengandung pengungkapan kata-kata dan gambar (Sadiman Arief dkk 2009: 29).

Pembelajaran membaca permulaan dengan media grafis atau semi konkrit ini bagi anak tunagrahita secara teoretis dapat disebut sebagai pembelajaran dengan paradigma

functional reading atau membaca fungsional (Myreddi & Narayan, 1998: 1). *Functional reading* didefinisikan sebagai tindakan atau tanggapan seorang siswa sebagai hasil dari membaca kata-kata tercetak. Kata fungsional menjadi kata kunci karena berkaitan dengan pengesahan komunitas terhadap kata-kata yang terbaca dan tercetak tersebut. Maksudnya, kata-kata yang dipilih dan dibaca harus bersifat fungsional atau terpakai dalam hidup harian sehingga membantu siswa belajar menjadi lebih mandiri dalam hidup bersama komunitasnya.

Aktivitas membaca fungsional begitu penting bagi anak tunagrahita karena berkaitan erat dengan kerangka pemikiran tentang tujuan mepengajaran membaca bagi anak-anak yang memiliki disabilitas oleh Kirk dan Monroe (dalam Myreddi & Narayan, 1998: 1-2) yakni; 1) membaca untuk perlindungan (*read for protection*) atau agar dapat bertahan hidup (*survive*) dengan mengetahui arti tulisan petunjuk, label atau simbol; 2) membaca untuk informasi dan petunjuk (*information and instruction*) agar anak dengan disabilitas dapat mengetahui hal-hal semacam lamaran kerja, iklan

surat kabar, buku telepon dan sejenisnya; 3) membaca untuk kesenangan (*pleasure*) yakni agar anak dengan disabilitas dapat menikmati isi bacaan seperti dalam majalah, komik dan buku-buku cerita. Anak-anak dengan disabilitas bisa saja meraih ketiga tujuan tersebut bergantung pada tingkat disabilitasnya.

Menurut Myreddi & Narayan (1998: 2), salah satu pendekatan yang populer bahkan yang paling berhasil dalam pengajaran membaca fungsional bagi anak tunagrahita adalah pendekatan keseluruhan kata (*whole word approach*) atau perbendaharaan kata-kata konkrit (*sight word vocabulary*). Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menyadari (*recognize*) dan membaca kata-kata kemudian memperoleh petunjuk *decoding* untuk dilafalkan. Dari sekian banyak strategi untuk mengajarkan perbendaharaan kata konkrit, menurut Myreddi & Narayan (1998:3), perhatian terkini berfokus pada tingkat penggambaran (*imagery level*) dari kata-kata yang hendak dipelajari. Artinya, penggambaran dengan apa yang paling mudah agar sebuah kata dapat menghasilkan sebuah gambar yang konkrit (*Imagery level refers to*

the ease with which a word evokes a concrete picture).

Kata-kata dengan level *imagery* tinggi biasanya kata-kata konkrit seperti bola, mangga, rumah dan sebagainya. Sedangkan yang rendah level penggambarannya adalah istilah-istilah abstrak seperti cantik, baik, kaya dan sebagainya. Dalam beberapa contoh, kata-kata dengan level penggambaran tinggi mengandung pula kata dengan level penggambaran rendah yang jika digunakan bersamaan justru semakin mengkonkritkan gambaran kata tersebut. Misalnya, "Saya makan mangga. Mangga ini manis." Dengan penggunaan seperti ini, kata mangga semakin konkrit bagi para siswa tunagrahita. Karena itu, memasang kata-kata dengan obyek atau gambar konkrit dapat meningkatkan level penggambaran kata bagi para siswa.

Memperhatikan konsep, strategi dan langkah-langkah mengajarkan *functional reading* dengan pendekatan *whole word approach* di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita dengan menggunakan media Baba merupakan salah satu strategi pendekatan *whole word*

approach untuk pembelajaran *functional reading*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan metode membaca permulaan dengan menggunakan media Baba di kelas Dasar II SLB Dharma Rena Ring Putra 2 Yogyakarta dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang sesuai mulai dari persiapan dan langkah-langkah yang sesuai. Pembelajaran juga didukung oleh komponen pelaksanaan pembelajaran yang sesuai seperti kemampuan guru yang memadai, metode yang sesuai yakni demonstrasi, tanya-jawab dan pengugas serta didukung pula dengan keterampilan siswa yang memadai dalam menggunakan media Baba. Hasil tes belajar pada akhir pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan, hasil observasi dan wawancara mengkonfirmasi bahwa ada pengaruh positif pada kemampuan membaca permulaan siswa baik pada aspek pelafalan, intonasi maupun kelancaran.

Saran

1. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian deskriptif ini dapat menjadi pengantar komprehensif

bagi penelitian lain yang memakai pendekatan dengan intervensi tertentu seperti Penelitian Tindakan Kelas maupun eksperimental untuk melihat efektivitas penggunaan media Baba bagi kemampuan membaca permulaan anak-anak tunagrahita ringan.

2. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini sekolah perlu mempertimbangkan untuk menjadikan pembelajaran membaca permulaan dengan media Baba sebagai salah satu metode pembelajaran yang utama agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita di sekolahnya.

3. Bagi Guru

Para guru perlu memperdalam pengetahuan dan keterampilannya untuk meningkatkan kompetensinya khususnya dalam mengajar siswa tunagrahita untuk membaca permulaan yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus dengan menerapkan metode membaca permulaan melalui metode pembelajaran tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan dengan menggunakan media Baba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Waluyo. (2000). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahmad Rofi'uddin dan Dharmiyati Zuhdi (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Surabaya:
- American Psychiatric Asssocation. (2013). *Diagnostic and Statistica Manual of Mental Disorders*. Fifth Edition. Arlington, VA: American Psychiatric Asssocation.
- Burhan Bungin. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dharmiyati Zuchdi dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ewald Merx, MTB (2000). *Balajar Membaca 1 Dengan Sarana Baba*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- _____ (2000). *Balajar Membaca 2 Dengan Sarana Baba*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- _____ (2000). *Makalah Pelatihan Balajar Membaca Dengan Sarana Baba*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Farida Rahim (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Hasibuan. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Radja Karya.
- Henowo (2003). *Quantum Reading*, Bandung: MCL Bandung.
- Jamalus, Mahmud.A.T. (2011). *Musik 4 untuk SPG*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rusman. (2008). *Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Diambil pada tanggal 7 Maret 2012, dari <http://www.kurtek.upi.com>.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myreddi, V. & Narayan, J. (1998). *Functional Academics for Students with Mental Retardation: A Guide for Teacher*. A.P. India: Department of Special Education, National Institute for the Mentally Handicapped.
- Nana Sudjana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sadiman, Arief S. dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. *The International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)*. Geneva, Switzerland: WHO, 2014.
- Yani Fitiri (2006) dengan judul *Efektivitas Media Kotak Abjad Baba dan Media Powerpoint Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu*. . Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Skripsi tidak diterbitkan.
- WHO. *The International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)*. Geneva, Switzerland: WHO, 2014.
- Yuhdhi Munandi (2008) *Media Pembelajaran*. Jakarta: gaung Persada (GP) Pers.